

Tersedia secara online di

Jurnal Tadris IPA IndonesiaBeranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Hubungan Karakter Respect dengan Keterampilan Inferensi melalui Model Brain Based Learning Siswa**Faninda Novika Pertiwi^{1*}, Nayli Rosyidah²^{1,2}Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo, Ponorogo**Corresponding Address: fanindanovika87@gmail.com***Info Artikel**

Riwayat artikel:

Received: 12 Januari 2021

Accepted: 10 Februari 2021

Published: 9 Maret 2021

Kata kunci:Karakter *Respect*

Keterampilan Inferensi

Model *Brain Based Learning***ABSTRAK**

Karakter *respect* merupakan karakter yang memuat nilai-nilai kasih sayang, rendah hati, jujur, toleransi, dan sederhana. Sedangkan keterampilan inferensi adalah dugaan sementara dengan alasan yang logis atau masuk akal. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan karakter *respect* dengan keterampilan inferensi melalui model *brain based learning* siswa kelas VII SMPN 5 Ponorogo. Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 5 Ponorogo, dengan sampel siswa kelas VII I. Teknik pengumpulan data menggunakan testulis (*posttest*) dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara karakter *respect* dengan keterampilan inferensi melalui model *brain based learning* siswa kelas VII SMPN 5 Ponorogo.

© 2021 Faninda Novika Pertiwi, Nayli Rosyidah

PENDAHULUAN

Pendidikan bersifat fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang tumbuh secara pesat. Perkembangan yang terus terjadi tanpa disadari memudahkan nilai-nilai karakter peserta didik (Laksana, 2015), termuat jelas dalam tujuan pendidikan nasional yakni pendidikan bertujuan mengembangkan dan membentuk watak atau karakter anak bangsa yang bermartabat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik (Omeri, 2015). Karakter merupakan nilai yang memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki peduli, sopan, dan santun dalam bertindak (Sulastri & Pertiwi, 2020). Karakter tidak dapat berkembang atau muncul dengan sendirinya karena karakter individu terbentuk berdasarkan lingkungan dimana mereka menjalani kehidupan (Yaumi, 2016). Karakter merujuk pada akhlak, etika, dan moral sehingga karakter identik dengan perilaku setiap individu peserta didik (Samrin, 2016).

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lain karena lingkungan tumbuh yang berbeda, kondisi yang berbeda, keluarga yang berbeda, dan budaya yang berbeda sehingga pada setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Terdapat 6 pilar karakter pada dunia pendidikan yakni *responsibility*, *respect*, *fairness*, *citizenship*, *concern*, dan *responsible* (Hartoyo, 2010). Dari semua karakter tersebut karakter *respect* adalah karakter yang sudah terlupakan karena perkembangan zaman yang membuat rasa apatisme peserta didik menjadi tinggi dan kenakalan remaja meningkat (Husni, 2015).

Karakter *respect* memuat nilai-nilai kasing sayang, rendah hati, jujur, toleransi, dan sederhana. Selain itu, terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan pada karakter *respect* yakni *respect* terhadap diri sendiri, *respect* terhadap orang lain, dan *respect* terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan. Komponen yang mampu membentuk karakter *respect* yakni kemampuan menghargai di sendiri, rasio dan emosi yang seimbang, dan sensitif terhadap kebutuhan serta hak orang lain (Widiasih, 2017). *Respect* sangat peting dalam pendidikan karena peserta didik dituntut tidak memaksakan kehendaknya sikap ini sangat baik karena memunculkan rasa toleransi pada diri peserta didik dalam setiap melakukan tindakan.

Memudarnya karakter *respect* pada pendidikan dapat teratasi dengan penggunaan model pembelajaran yang mampu memupuk karakter *respect* peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai yakni model pembelajaran *Brain Based Learning*, model pembelajaran ini sesuai karena mampu menyeimbangkan kerja otak baik otak kiri dan otak kanan sehingga membantu keseimbangan antara pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan yang akan dilakukan oleh peserta didik (Mariyam, 2017). Dampak positif yang diberikan dari penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* yakni mampu memaksimalkan setia fungsi otak dan menyelaraskan kerja setiap komponen otak (Arizal, 2019).

Pembelajaran model *Brain Based Learning* (BBL) memiliki 7 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu (1) Pra-Paparan, (2) Persipan, (3) Inisiasi dan Akuisi, (4) Elaborasi, (5) Inkubasi dan Pengkodean Memori, (6) Verifikasi dan Pengecekan Kepercayaan, dan (7) Selebrasi dan Integrasi (Kuswidi, 2015). Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran model *Brain Based Learning* (BBL) yakni lingkungan, gerakan dan olahraga, music, peta pikiran, dan penampilan guru.

Model *Brain Based Learning* (BBL) memiliki 12 prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Otak merupakan prosessor parallel.
- b. Belajar melibatkan seluruh tubuh.
- c. Pencariaan makna merupakan bawaan.
- d. Pencarian makna terjadi karena pembuatan pola.
- e. Emosi sangat penting untuk pembuatan pola.
- f. Setiap otak memproses keseluruhan dan bagian-bagian secara serentak.
- g. Belajar melibatkan pemusatan perhatian dan persepsi sekeliling.
- h. Belajar selalu melibatkan proses sadar maupun tidak sadar.
- i. Manusia paling sedikit dua jenis system memori, yaitu spasial dan hafalan.
- j. Otak mengerti dan mengingat paling baik ketika fakta-fakta dan ketrampilan tertanam dalam memori spasial.
- k. Pembelajaran ditingkatkan oleh tantangan dan dihambat oleh ancaman.
- l. Setiap otak adalah unik.

Dari prinsip-prinsip di atas diketahui bahwa kemampuan otak setiap individu peserta didik akan terus berkembang seiring berjalannya waktu (Ibrahim, 2016). Selain itu, model *Brain Based Learning* (BBL) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan model *Brain Based Learning* (BBL) yakni menciptakan lingkungan belajar menantang kemampuan berpikir peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan menciptakan kondisi dimana peserta didik memiliki peranan aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Kelemahan model *Brain Based Learning* (BBL) yakni kemampuan otak bekerja dalam memahami problem membuat pembelajaran ini memakan waktu lama, fasilitas-fasilitas harus memadai, dan biaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai sanagat banyak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Ponorogo. Populasi penelitian ini adalah kelas VII SMPN 5 Ponorogo. Sampel penelitian ini adalah VII I yang terdiri 26 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, sampel ditentukan secara acak karena keterbatasan waktu. Teknik pengumpulan data berupa tes tertulis sebanyak 6 butir soal uraian untuk menilai keterampilan inferensi dalam bentuk *posttest* dan kuesioner sebanyak 6 pernyataan untuk menilai karakter *respect*

Untuk melihat hubungan antara karakter *respect* dan keterampilan inferensi dilakukan dengan perhitungan korelasi *Bivariate Pearson*. Untuk memudahkan perhitungan menggunakan program spss versi 16.0 for windows. Hubungan korelasi terdiri dari beberapa kategori, yaitu kategori, yaitu kategori rendah, sedang, kuat, dan kategori sangat kuat. Jika nilai 0,00-0,199 artinya tidak ada hubungan korelasi antara variabel X dan Y. Jika nilai 0,20-0,399 artinya terdapat hubungan korelasi antara variabel X dan Y yang lemah. Jika nilai 0,40-0,599 artinya terdapat hubungan korelasi antara variabel X dan Y yang sedang. Jika nilai 0,60-0,799 artinya terdapat hubungan korelasi antara variabel X dan Y yang kuat. Jika nilai 0,80-1,0 artinya terdapat hubungan korelasi antara variabel X dan Y yang sangat kuat.(Sudjana, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel karakter *respect* dan keterampilan inferensi untuk uji normalitas yang didapat pada penelitian ini disimpulkan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (p-value)	Kondisi	Kesimpulan
Karakter Respect	0.300	p>0.05	Normal
Keterampilan Inferensi	0.803	p>0.05	Normal

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi untuk variabel karakter *respect* $0.300 > 0.05$ dan variabel keterampilan inferensi $0.803 > 0.05$, artinya variabel karakter *respect* dan variabel keterampilan inferensi berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis data selanjutnya.

Uji linearitas diketahui nilai signifikansi 0.091 lebih besar dari 0.05 artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel karakter *respect* dengan variabel keterampilan inferensi. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan rumus korelasi *Bivariate Pearson*, diketahui bahwa karakter *respect* memiliki hubungan dengan keterampilan inferensi dengan hasil koefisien korelasi 0.964 disertai signifikansi 0.000. Berdasarkan kriteria keputusan tersebut maka disimpulkan bahwa korelasi dari dua variabel tersebut signifikan, oleh karena signifikansi yang menyertainya lebih kecil dari 0.05 ($0.00 < 0.05$).

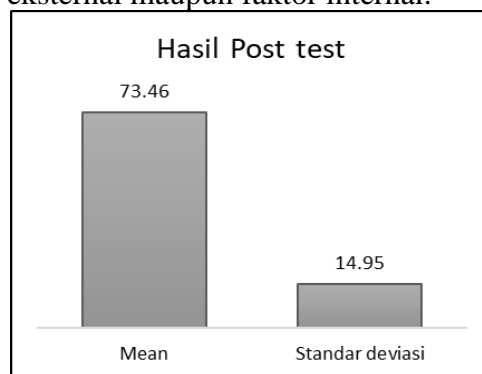
Hasil analisis hubungan antara karakter *respect* dengan keterampilan inferensi siswa pada materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Karakter *Respect* dan Keterampilan Inferensi

Kelompok	Karakter Respect	Keterampilan Inferensi	Korelasi (r)	Koefisien penentu (R ²)
Nilai	1811	1910	0.946	0.894

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai 0.946 menunjukkan korelasi yang signifikan, positif dan sangat kuat. Artinya semakin tinggi karakter *respect* siswa maka keterampilan inferensi yang dimiliki siswa pun akan semakin baik, dan besarnya hubungan tersebut ditentukan oleh hasil analisis dari r^2 atau koefisien penentu yang menunjukkan bahwa 0.89 atau (89%). Hasil keterampilan inferensi ditentukan oleh faktor

tinggi atau tidaknya karakter *respect* dan 11% hasil keterampilan inferensi dipengaruhi oleh faktor lainnya baik itu faktor eksternal maupun faktor internal.



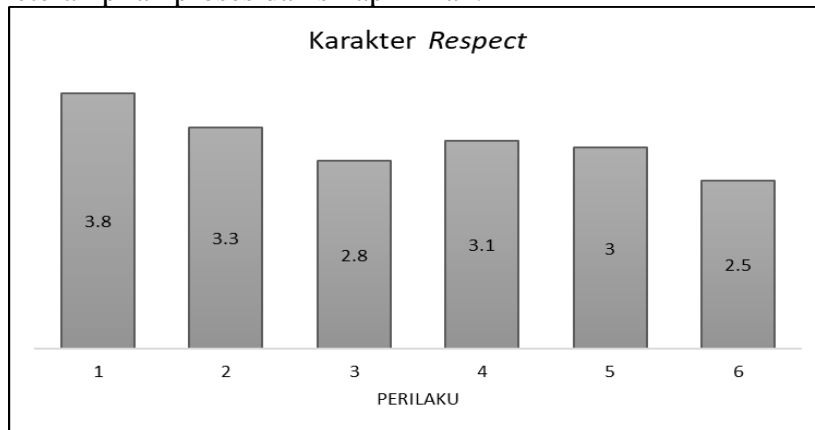
Gambar 1. Diagram Hasil Posttest Keterampilan Inferensi

Kelas *brain based learning* dilakukan dengan 7 tahapan, yaitu: a) tahap paparan dengan melakukan senam otak untuk merilekskan otak di awal pembelajaran dan tahap apersepsi dari pengetahuan sebelumnya; b) tahap persiapan sebagai tahap untuk motivasi di awal pembelajaran; c) tahap inisiasi dan akuisisi diisi dengan pembagian kelompok dan tugas bagi tiap kelompok untuk berdiskusi dalam mengerjakan LKPD yang sesuai dengan model *brain based learning*; d) tahap elaborasi ini berlangsungnya diskusi dan setelah selesai beberapa kelompok mempresentasikan di depan kelas; e) tahap inkubasi dan formasi memori ini peserta didik diminta untuk membaca kembali materi yang telah dipelajari disertai dengan iringan musik instrumental yang lembut untuk memberi kesempatan pada otak untuk pengulangan kembali dari materi yang telah dipelajari; f) tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, peserta didik diminta untuk menuliskan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya; g) tahap perayaan dan integrasi, salah satu peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberi hadiah bagi kelompok yang mendapatkan poin tertinggi dari nilai LKPD yang dikerjakan sebelumnya.

Tahapan dari *brain based learning* yang membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mencerminkan keterampilan inferensi yaitu saat *brain game* pada tahap pra-paparan karena saat game menulis nama mereka dengan tangan kiri dan kanan secara bersamaan dapat membantu siswa dalam membuat perkiraan yang masuk akal atau logis mengenai cara menulis nama mereka dengan tangan kanan dan kiri secara bersamaan dengan baik. Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Abruscato (Tuti, 2012) bahwa keterampilan inferensi merupakan dugaan sementara dengan alasan yang logis atau masuk akal. Ditambah lagi pada tahapan pra-paparan dapat membantu siswa lebih merilekskan pikiran sebelum pembelajaran dimulai yang memudahkan siswa dalam menyerap materi yang akan dipelajari dan menimbulkan sikap kemandirian (Diantini, 2015) yang menjadi salah satu karakteristik dari rasa *respect*. Hal ini pun mendukung dari pengertian belajar yakni adanya aktivitas yang melibatkan mental dan psikis dan dilakukan secara stabil dan berbekas (Chamidiyah, 2015).

Tahapan lain yang memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan inferensi yaitu tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, pada tahap ini siswa diminta untuk menulis kembali apa yang telah mereka pelajari di hari itu, semua siswa menuliskan apa saja yang mereka ketahui meskipun hanya dua atau tiga kalimat, hal ini sebagaimana tujuan dari tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan sendiri yang dijelaskan oleh Adriana (Adriana, 2018) bahwa inferensi lebih mengarah kepada pengelompokkan dan analisis data dari mengumpulkan informasi yang diperoleh tentang peristiwa serta objek yang memberikan gambaran tertentu, hal tersebut memicu sikap *polite* (Diantini, 2015) dengan apa adanya yang mereka ketahui. Hal ini pun dapat dilihat kemampuan berpikir siswa yang dikomunikasikan

melalui tahap ini dan dapat dijadikan pengalaman belajar untuk digunakan sebagai pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.



Gambar 2. Diagram Rerata Karakter *Respect*

Hasil penilaian karakter *respect* dengan urutan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah pada perilaku menerima pendapat teman (1), tidak memaksa teman untuk menerima pendapatnya (2), mau bekerjasama dengan semua teman (4), mau mendengarkan pendapat guru (5), mau memberikan solusi terhadap pendapat yang bertentangan (3), dan mendengarka orang lain ketika temannya presentasi (6). Berdasarkan penjelasan di atas karakter *respect* yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi keterampilan inferensi yang mereka miliki karena keterampilan inferensi dapat dikatakan sebagai pengkaitan antara pengetahuan terdahulu dengan materi yang baru dipelajari, jika saat kegiatan pembelajaran saja mereka tidak mau mengikuti dengan baik, bagaimana cara siswa dapat membuat inferensi dari materi yang dipelajari saat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara karakter *respect* dengan keterampilan inferensi dengan model *brain based learning* pada materi interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.

REFERENSI

- Arizal, A. S., Fatkhia, A. R., Humairah, C. Z. L., Sugianto, A., Umar, M. A., & Yulia, I. (2019). Pendidikan Akidah Akhlak Dengan Metode Brain Based Learning. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 61–74.
- Chamidiyah, C. (2015). Pembelajaran melalui Brain Based Learning Dalam Pendidikan anak usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).
- Faridah, D. N. (2015). Efektivitas teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik (quasi eksperimen terhadap siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung tahun pelajaran 2014/2015). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 45–66.
- Hamadi, A. A. L., Priyayi, D. F., & Astuti, S. P. (2018). Pemahaman Guru Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) dan Penerapannya Dalam Pembelajaran IPA SMP Di Salatiga. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 6(2), 42–53.
- Hartoyo, I. (2010). Pengintegrasian Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahas*, 19(04).
- Husni, R., & Norman, E. (2015). Deliberalisasi pendidikan karakter respect and responsibility Thomas Lickona. *Jurnal Tawazun*, 8(2), 257–274.
- Ibrahim, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 1(2), 159–173.

- Khafid, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis Brain-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 4(2), 71–82.
- Kuswidi, I. (2015). Brain-Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 195–202.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167–184.
- Marjuni, M. (2015). Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Dalam Konteks Keislaman. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 154–163.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124.
- Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120–143.
- Sudijono, A. (2010). Pengantar Statistika Pendidikan.(cetakan ke-22). *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sulastri, S., & Pertiwi, F. N. (2020). Problem Based Learning Model Through Constextual Approach Related With Science Problem Solving Ability of Junior High School Students. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2059>
- Umryaty, T., & Uliyanti, E. (2012). Meningkatkan Keterampilan Proses melalui Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(2).
- Widiana, I. W., Bayu, G. W., & Jayanta, I. N. L. (2017). Pembelajaran berbasis otak (brain based learning), gaya kognitif kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 1–15.
- Widiasih, T. W., Sahrani, R., & Tumanggor, R. O. (2017). Evaluasi Program Pilar Karakter dalam Meningkatkan Respect pada Siswa SD X di Depok. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1).
- Widodo, H. (2018). Pengembangan respect education melalui pendidikan humanis religius di sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 110–122.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.